

ANALISIS WACANA KRITIS DALAM CERPEN *WANITA YANG BERSEMBUNYI DI UBUN-UBUN TUAKU* KARYA BUDI WAHYONO DENGAN PENDEKATAN SARA MILLS

Fajrin Dwi Artika¹, Asropah²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

Email: fajrinartika@gmail.com¹, asrofahirfani@gmail.com²

Abstrak: Karya sastra memiliki berbagai genre yakni puisi, prosa dan drama. Salah satu karya sastra Indonesia berbentuk prosa adalah cerpen. Cerita pendek merupakan sebuah karangan karya sastra yang mempunyai jalan cerita relatif sedikit, berbentuk prosa atau karangan bebas yang memuat suatu kejadian atau peristiwa yang sederhana. Cerpen yang akan dianalisis adalah cerpen *Wanita yang Bersembunyi di Ubun-ubun Tuaku* karya Budi Wahyono. Analisis wacana dengan menggunakan pendekatan Sara Mills, dimana yang menitikberatkan pada feminisme, yang mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Analisis wacana dalam cerpen tersebut menggambarkan tokoh perempuan sebagai tokoh yang rendah dan tidak berharga. Tokoh perempuan hanya dijadikan sebagai pancingan atau umpan untuk mencari informasi dan tujuan politik atau tujuan tertentu.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Pendekatan Sara Mills.

Abstract: Literary works have various genres, namely poetry, prose and drama. One of the Indonesian literary works in prose is the short story. A short story is a literary work that has relatively little storyline, in the form of prose or free essay that contains a simple incident or event. The short story that will be analyzed is the short story "The Woman Who Hides in the Forelock of Tuaku" by Budi Wahyono. Discourse analysis using the Sara Mills approach, which focuses on feminism, which examines how women are presented in texts. Discourse analysis in the short story depicts female characters as inferior and worthless. Female characters are only used as inducements or bait to seek information and political goals or certain goals.

Keywords: Critical Discourse Analysis, The Sara Mills Approach.

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi seorang pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial di sekitarnya. Semua rekaan hasil karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang ada kemiripan dengan sesuatu di dalam hidup ini karena bisa saja pengarang mengambil dari pengalaman hidup maupun semua yang ada di sekitarnya.

Sastra adalah karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra berarti

karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah (Wellek & Warren, 2013)

Karya sastra memiliki berbagai genre yakni puisi, prosa dan drama. Salah satu karya sastra Indonesia berbentuk prosa adalah cerpen. Cerita pendek merupakan sebuah karangan karya sastra yang mempunyai jalan cerita relatif sedikit, berbentuk prosa atau karangan bebas yang memuat suatu kejadian atau peristiwa yang sederhana.

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 2015). Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, secara implisit dari sekadar apa yang diceritakannya, karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja (Nurgiyantoro, 2015)

Cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai jalan cerita relatif sedikit, berbentuk prosa (karangan bebas) yang memuat kejadian atau peristiwa sederhana. Ciri-ciri cerpen antara lain bersifat naratif, fiktif, ada pelaku atau tokoh utama, mencakup semua unsur intrinsik, memiliki kesan tunggal dan ceritanya singkat, padat dan intensif. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata (Nurgiyantoro, 2015)

Pengarang banyak memberikan gambaran terkait masalah-masalah sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat dalam cerpen yang ditulisnya. Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2015)

Tidak hanya permasalahan sosial saja yang ditemui di dalam cerpen, banyak juga pengarang yang memasukkan unsur feminis atau yang menceritakan tentang sosok perempuan. Banyak hal yang bisa diceritakan tentang sosok perempuan. Melalui alur cerita, pengarang memasukkan sosok perempuan dengan berbagai macam cerita dan persoalan sehingga analisis cerpen yang membahas tentang perempuan bisa dijasikan sebagai objek kajian analisis wacana.

Definisi wacana yang dikemukakan oleh Cook yaitu wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Halliday dan Hasan berpendapat wacana merupakan satu kesatuan semantic dan bukan kesatuan gramatikal (Badara, 2012).

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi (Badara, 2012)

Analisis wacana kritis didefinisikan sebagai Upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat di dalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Andriana & Abdul Manaf, 2022)

Analisis wacana digunakan untuk menggambarkan sebuah struktur yang jelas dari sebuah kalimat dengan menggunakan persamaan dari struktur kalimat seperti subjek, predikat, objek, kata kerja, kata benda dan pelengkap. Penggunaan bahasa secara ilmiah yang dimaksud adalah penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari (Yani et al., 2022)

Sara Mills menulis tentang teori wacana yang perhatiannya pada wacana feminisme. Sara Mills mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, foto, ataupun dalam berita (Darma, 2009). Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering disebut sebagai wacana berspektif feminis.

Titik perhatian dari wacana berspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Sara Mills.

Titik perhatian Sara Mills menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan serta dimarginalisasikan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola pemarginalan itu dilakukan (Darma, 2009). Hal ini tentu saja melibatkan strategi wacana tertentu sehingga ketika ditampilkan dalam teks, perempuan tergambar secara buruk.

Sara Mills melihat pada bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi itu dalam arti siapa yang menjadi subjek penderitaan dan siapa yang menjadi objek penderitaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Darma, 2009).

Dari penjelasan tersebut maka salah satu objek yang akan dikaji adalah cerpen yang berjudul *Wanita yang Bersembunyi di Ubun-ubun Tuaku* karya Budi Wahyono yang terbit di media online kompas.id pada tanggal 20 September 2024. Posisi perempuan dalam cerpen tersebut akan dianalisis dengan pendekatan Sara Mills.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan posisi perempuan yang terdapat di dalam cerpen yang berjudul *Wanita yang Bersembunyi di Ubun-ubun Tuaku* karya Budi Wahyono dengan pendekatan Sara Mills. Deskripsi dari bagaimana perempuan diperlakukan, bagaimana perempuan di mata laki-laki, dan bagaimana posisi perempuan dilihat dari setiap kalimat yang terdapat di dalam cerpen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Perempuan yang Bersembunyi di Ubun-ubun Tuaku* menggambarkan tentang tokoh Retno yang dalam cerita digambarkan sebagai perempuan yang digunakan sebagai umpan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan politik. Tokoh Retno di dalam cerpen ini seakan-akan digambarkan bahwa perempuan adalah alat untuk bisa digunakan untuk memancing informasi, digunakan untuk umpan. Berbagai hal dilakukan hanya demi sebuah informasi. Padahal di dalam cerita tersebut tokoh Retno punya suami, namun justru alur cerita menceritakan bahwa suaminya yang bernama Boy lah yang menjadikan Retno sebagai umpan.

Dalam cerita ada bagian-bagian yang menunjukkan penggambaran tokoh perempuan, yaitu sebagai berikut :

Aku kepingin tidur, tapi bagaimana cara mengusir secara halus wanita yang dihadiahkan khusus padaku malam ini?

Pada kutipan tersebut menggambarkan tokoh perempuan adalah sebagai objek dalam tanpa kutip “*negatif*”, karena pada kalimat *wanita yang dihadiahkan padaku* seperti menggambarkan bahwa tokoh perempuan tersebut bukan perempuan baik. Kemudian kalimat *cara mengusir secara halus* digambarkan bahwa lelaki tersebut (tokoh aku) tidak begitu senang dengan adanya perempuan tersebut.

Namun, wanita berpipi bulat itu mengetuk kamar lagi. Nyelonong seenaknya. Perasaanku merinding. Rasanya seperti pesakitan yang terus dimanja dengan hal-hal yang menyangkut kebutuhan. Kerdipan mripatnya membuat bayangan langkahku sempoyongan.

Pada kutipan tersebut juga digambarkan jika tokoh perempuan dengan pandangan negatif dari kalimat saat wanita tersebut *nyelonong seenaknya*. Kutipan tersebut seperti

menggambarkan bahwa tokoh perempuan dalam cerita tersebut berusaha untuk mendekati laki-laki yang berada di kamar hotel tersebut dari *kerdipan mripatnya*.

"Sampeyan belum mengantuk Mas?" tanyanya sembari berpura-pura membersihkan spreng yang sebenarnya sudah bersih. Musim pencitraan, pikirku.

"Tidak kepengin percakapan atau dongeng Mas?" riap mripatnya yang ditonjolkan. Aku tersenyum. Gairah politik dan gairah romantisme bercampur aduk.

Penggambaran tokoh perempuan dalam kutipan tersebut menggambarkan jika wanita tersebut berusaha untuk menarik perhatian dari si laki-laki (tokoh aku). Namun tokoh aku dalam kutipan tersebut tidak begitu mengindahkan pertanyaan si wanita. Tokoh perempuannya justru yang lebih dominan ingin mencari perhatian.

"Enak to Mas, mikir anggaran... Banyak yang tercecceh mesti!" gayanya sok tahu. Ah, mengapa di mana pun aku berada selalu ditikam kemuakan manakala menghadapi tipikal wanita semacam ini?

Pada kutipan tersebut tokoh perempuan seperti dianggap rendah, terlihat pada kalimat manakala menghadapi tipikal wanita semacam ini. Kalimat tersebut tersirat bahwa tokoh perempuan terlihat rendah dimata laki-laki. Pada kutipan tersebut seakan-akan yang selalu mendekat untuk mencari tau adalah si tokoh perempuan.

Tatapan kami seperti terasa dimesrakan. Seperti gaya peragawati, dia duduk berjuntai seindah mungkin. Mripatnya seperti ingin menelanjangiku secara total. Hampir setiap gerak-gerikku terekam.

"Sampeyan sudah pernah tidur seperti ini Mas?" privasiku terasa disodok.

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh wanita yang dipandang sebagai penggoda, yang berusaha untuk mencari perhatian dari tokoh aku yang ditunjukkan dengan sikap dan pertanyaan yang dilontarkan untuk si tokoh aku.

"Kok seperti ulangan umum saja, disuruh menyebut satu per satu..," jawabku. "Baiklah, aku pernah sekamar dengan ibuku, nenekku, adikku, mbak dan ... beberapa wanita yang diumpangkan kepadaku..." Seperti masih memiliki rasa yang utuh sebagai wanita, Mbak Retno tersinggung. Mulutnya mengatup, diam.

Pada kutipan tersebut tergambat tokoh perempuan dianggap sebagai umpan untuk laki-laki. Kalimat dalam kutipan tersebut tokoh perempuan seperti menjadi objek untuk dijadikan sebagai pihak yang salah, dijadikan sebagai alat untuk bisa mendekati seseorang dengan tujuan tertentu.

"Sampeyan juga bagian dari proyek," kataku, mengimbangi. Dan seperti yang ditawarkan sejak semula, ia pun bersedia merentang jadwal hidupnya yang panjang. Mirip sebuah narasi beralur yang tak pernah habis. Wanita penghibur itu kupikir berkali-kali, sudah seperti mesin.

Tokoh perempuan pada kutipan tersebut juga dinilai hanya seorang wanita penghibur yang dalam arti adalah wanita tidak baik. Tokoh perempuan dianggap sebagai seorang yang rendah yang hanya digunakan sebagai umpan atau penghibur saja.

MALAM diam-diam merambat. Menderas di perasaan. Aku kepengin tidur, tetapi bagaimana cara mengusir secara halus terhadap wanita yang dipaketkan dan dihadiahkan khusus padaku malam ini?

"Ngantuk Mas?" aku terperanjat. Ia fasih membaca letih mripatku.

"Bagaimana kalau kamu tidur di kamar ini, dan aku tidur di kamar yang lebih merakyat? Bukankah aku juga rakyat?" aku menawarkan. Ia beringsut.

"Mas terganggu, kalau aku numpang tidur di sini?"

"Silakan, tetapi, sekali lagi, aku harus tidur di kamar lain Mbak Ret, maaf," kataku mencoba memberi pengertian. Ia tersipu. Mulutnya manis. Semanis gula yang mengepyur di gelas berkopi.

Pada kutipan tersebut lagi-lagi tokoh perempuan hanya dipandang sebelah mata oleh laki-laki (tokoh aku) yang menolak oleh kehadiran tokoh perempuan yang sudah disediakan untuknya. Tokoh aku berusaha untuk menghindar meskipun si perempuan berusaha untuk mendekati. Terlihat bahwa tokoh perempuan dipandang negatif atau tidak baik.

"Maaf, siapa dia Boy?" tanyaku ingin tahu, ketika Mbak Ret menelusup ke kamar kecil. Seolah memberi keleluasaan pada kami untuk mengerucutkan percakapan.

"Dia umpan yang sering aku gunakan Mas... Pekerjaanku (maaf) calo Mas. Mengurusi hal-hal kebijakan dan goal-goal yang mengarah pada kebijakan Mas," ia meratap. Menunduk menahan rasa malu.

Tokoh perempuan pada kutipan tersebut digambarkan sebagai umpan untuk mendapatkan informasi. Dengan kata lain tokoh perempuan disini seperti tidak punya kehormatan karena hanya digunakan untuk umpan.

"Keluargaku bubar Mas, anakku tiga..," lelaki itu menghela napas. Istriku mengugat cerai ketika dia tahu bahwa aku selalu bersamaan dengan wanita bernama Mbak Ret ini..," pengakuannya terasa terputah-putah.

"Dan wanita bernama Mbak Ret itu istri siapa Boy?" aku menelisik.

"Dia ... dia sekarang menjadi istriku Mas..." jawabnya bergegas menunduk.

Penggambaran tokoh perempuan dalam kutipan tersebut memandang seorang perempuan yang tidak berharga di mata suami. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh perempuan yang mana adalah istri dari tokoh Boy, namun justru suaminya menyuruh si tokoh perempuan menjadi umpan untuk laki-laki lain demi sebuah informasi atau tujuan tertentu.

Aku membuka pintu, nyelonong kebetul buang air kecil ke kamar mandi. Begitu keluar dari pintu kamar mandi, astaga! Seorang wanita dengan tipikal berbeda sudah duduk di bibir ranjang. Aku mendesah, mengeluh panjang. Aku bergegas menelepon resepsionis.

Kutipan tersebut kembali menggambarkan sosok tokoh perempuan yang dijadikan umpan atau sebagai wanita penghibur. Penggambaran tokoh perempuan yang selalu dipandang rendah di mata laki-laki yang tidak terpengaruh dengan adanya perempuan yang disiapkan untuknya.

KESIMPULAN

Analisis wacana terhadap cerpen *Wanita yang Bersembunyi di Ubun-ubun Tuaku* menunjukkan posisi wanita yang dianggap rendah dan dipandang sebelah mata. Karena tokoh perempuan dalam cerpen tersebut yang bernama Retno digunakan sebagai umpan untuk mencari informasi terkait dengan politik. Penggambaran tokoh perempuan dalam cerpen tersebut dianggap hanya sebagai penghibur dan seperti tidak ada harga dirinya. Terlihat dari alur cerita dari awal hingga akhir, tokoh perempuan dihadirkan hanya untuk memancing atau sebagai umpan laki-laki. Namun, sebagai pembaca memiliki kebebasan untuk memberikan pandangan dari tokoh laki-laki dan perempuan dari cerpen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M., & Abdul Manaf, N. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana "Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media."* Kencana Prenada Media Group.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. CV. Yrama Widya.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi: Suatu Pengantar*.

Wellek, R., & Warren, A. (2013). *Teori Kesusastraan*.

Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.